

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Peran editor dalam produksi film dokumenter mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai ujung tombak terakhir untuk penyelesaian suatu film, tidak hanya menyambungkan gambar mentahan saja tetapi menyajikan sebuah unsur *visual* dari mengumpulkan semua hasil pengambilan *footage* baik langsung dari kamera ataupun yang sudah tersimpan di *file* setelah itu menata dan mengurutkan *file* sesuai durasi waktu dan kebutuhan alur cerita, kemudian memberikan efek-efek transisi antara satu *footage* ke *footage* lain, dari seluruh tahapan seorang *editor* mempelajari bekerja sama dengan *team*. Karena realita di lapangan setelah kita telah merencanakannya dengan matang pasti ada suatu hal kecil yang akan dialami sesuai apa yang telah dilalui oleh penulis sampai di tahap akhir ini mulai dari hilangnya beberapa *footage*, *footage* yang kurang pencahayaannya, dll. Menentukan konsep *editing* sesuai kesepakatan bersama agar film dokumenter ini dapat memberikan informasi yang sesuai dan bisa menyentuh hati penonton. Seorang *editor* dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi dan komunikatif karena seorang *editor* menjembatani naskah, visi dan memberikan informasi tentang semua hal kepada penonton, selain itu juga harus memiliki *feel* tentang pemotongan gambar yang tepat agar tempo film dokumenternya berjalan sesuai apa yang diinginkan.

5.2 Saran

Sebuah film dokumenter dihasilkan dari kerjasama tim dalam produksi, karena itu diperlukan koordinasi, kekompakan, pengertian dan kepercayaan dari setiap individu dalam kelompok atau *team* yang terlibat di dalamnya. Seorang *editor* diharapkan mampu mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah teknis maupun non teknis untuk menjaga keharmonisan dalam satu tim produksi. Sejaht

yang diperoleh dari pengalaman dalam produksi film dokumenter “HIV Tanpa Diskriminasi” penulis mempunyai beberapa saran yaitu :

5.2.1 Saran untuk editor

1. Memperbanyak referensi tentang *editing* film, dengan membeli buku-buku yang membahas tentang *editing* dari mulai teknik, transisi, dan sebagainya, walaupun praktek itu perlu namun kita juga harus paham dengan teorinya, karena kita bisa jadikan patokan ketika dalam sebuah produksi itu pasti akan diterapkan. Seorang *editor* juga diharuskan sebelum mengeksekusi di pasca produksi kita harus memiliki alat yang memadai seperti laptop atau pc yang akan digunakan untuk *editing*, dan harus disesuaikan juga dengan *file-file* yang akan diedit apakah sesuai dengan spesifikasi dari laptop atau pc yang digunakan, semuanya akan menjadi efektif apabila semuanya sesuai dan akan meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Menjadi seorang *editor* kita dituntut harus selalu mengikuti jaman, karena industri kreatif selalu memunculkan hal-hal contohnya seperti gaya *editing* yang baru dalam menceritakan sebuah informasi di dalamnya. Macam-macam teknik transisi yang baru. Jangan takut untuk melakukan *explore* dalam *editing*, karena kita sudah berada di jaman dimana di era digital ketika melakukan sebuah kesalahan sangat mudah untuk kita mengembalikannya lagi ke bentuk awal. Kemudian memperbanyak produksi, namun tidak hanya dalam kuantitas tapi kualitas juga perlu dievaluasi dalam setiap produksi agar tidak kelihatan monoton dan karena pengalaman sangatlah penting dari segalanya untuk menambah wawasan.